

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Perilaku

a. Definisi Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” yang berarti cara berbuat kelakuan dan “laku” yang berarti tindakan atau cara menjalankan sesuatu. Perilaku merupakan hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Irwan, 2017). Menurut Skinner dalam Pakpahan *et al* (2021), perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut memberikan respons, maka teori ini dikenal dengan teori stimulus-organisme-respons (S-O-R).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori yang dikembangkan oleh *Lawreen Green* dalam Irwan (2017) terdapat 3 (tiga) faktor yang menentukan perilaku sehingga menimbulkan perilaku yang positif, faktor-faktor tersebut yaitu:

- 1) Faktor predisposisi, yakni faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Faktor ini terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosiodemografi.
- 2) Faktor pendukung, yakni faktor-faktor yang memfasilitasi suatu perilaku. Faktor ini terwujud dalam sarana dan prasarana kesehatan.
- 3) Faktor pendorong, yakni faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Faktor ini terwujud dalam sikap dan tindakan petugas kesehatan atau petugas lain yang menjadi panutan bagi masyarakat dalam berperilaku.

c. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang muncul karena adanya dorongan hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya

maupun sesama jenis (Sarwono, 2016). Perilaku seksual juga merupakan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam pemenuhan hasrat seksual yang dilakukan sendiri oleh remaja, atau bersama pasangan saat berpacaran (Arisani & Wahyuni, 2022).

1) Bentuk Perilaku Seksual

Perilaku seksual terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan mulai dari tahap perilaku seksual yang berisiko rendah hingga perilaku seksual yang berisiko tinggi (Abrori, 2014). Berikut merupakan tahap-tahap perilaku seksual:

a) Berpegangan tangan

Bersentuhan telapak tangan antara lawan jenis atau sesama jenis dapat memunculkan perasaan aman dan nyaman. Perilaku ini juga dapat menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya.

b) Berpelukan

Berpelukan akan membuat jantung berdetak lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual (terutama mengenai daerah sensitif) pada individu.

c) Berciuman

Ciuman adalah perilaku menyentuh atau menempelkan bibir pada kulit atau bibir orang lain. Berciuman dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu cium bibir kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir, sedangkan cium basah berupa sentuhan bibir dengan lidah. Aktivitas seksual ini dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali.

d) Meraba

Perilaku meraba atau memegang bagian daerah sensitif. Aktivitas seksual ini akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat akibatnya bisa melakukan aktivitas seksual selanjutnya seperti cumbuan berat dan *intercourse*.

e) Menggesekan tubuh ke daerah sensitif

Perilaku menggesek bagian tubuh yang sensitif pada tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan hingga daerah kemaluan, baik di dalam maupun di luar pakaian.

f) Oral seks

Oral seksual pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibirnya, mulut, lidah pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian di sekitar vulva yaitu labia, klitoris dan bagian dalam vagina.

g) Bersenggama

Aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan untuk mendapat kepuasan seksual keduanya.

2) Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pada Remaja

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yaitu:

a) Perubahan hormon

Perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan ini membuat remaja cenderung menyalurkannya melalui berbagai bentuk tingkah laku seksual (Sarwono, 2016).

b) Pernundaan usia perkawinan

Penundaan usia perkawinan membuat remaja yang mengalami peningkatan hasrat seksual tidak bisa menyalurkannya melalui hubungan yang sah. Hal ini disebabkan karena adanya batasan usia menikah sesuai undang-undang dan adanya norma sosial yang menuntut berbagai persyaratan menikah, seperti menyelesaikan pendidikan, mempunyai pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain (Sarwono, 2016).

c) Tabu larangan

Masalah seksualitas dianggap tabu karena norma agama secara tegas melarang hubungan seksual sebelum menikah, bahkan

meluas hingga melarang perilaku berciuman dan masturbasi. Hal ini juga disebabkan oleh orang tua tidak membicarakan tentang pendidikan seksual secara terbuka karena merasa tidak nyaman (Sarwono, 2016).

d) Kurangnya informasi tentang seks

Hal ini sering terjadi karena orang tua merasa tabu untuk membicarakan seks dan pendidikan seksual di sekolah pun belum merata. Akibatnya, remaja mencari informasi sendiri dari teman atau media yang belum tentu benar, sehingga berisiko melakukan perilaku seksual yang tidak aman (Sarwono, 2016).

e) Pergaulan bebas

Interaksi remaja pria dan wanita yang semakin terbuka tanpa batasan dapat mendorong remaja pada perilaku seksual yang berisiko, terutama jika tidak disertai pemahaman dan pengawasan yang cukup (Sarwono, 2016).

f) Paparan media pornografi

Pornografi merupakan representasi visual berupa tulisan atau gambar organ visual yang dapat membangkitkan nafsu birahi dan mempengaruhi sistem kerja otak. Paparan terus-menerus dapat mengganggu konsentrasi, pengambilan keputusan, dan memicu kecanduan (Akhriansyah *et al.*, 2023).

g) Peran teman sebaya

Peran teman sebaya memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku remaja. Perilaku seksual lebih kecil risikonya pada remaja yang memiliki teman sebaya yang aktif memberikan informasi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual daripada teman sebaya yang pasif (Amaylia *et al.*, 2020).

h) Pola asuh orang tua

Perilaku seksual berisiko tinggi mayoritas memiliki peran orang tua yang rendah dalam memberikan informasi, membuka diskusi, bimbingan, nasehat, dan pengawasan dalam bentuk

peraturan yang diterapkan berkaitan dengan perilaku seksual berisiko (Amaylia *et al.*, 2020).

3) Dampak Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

Menurut Akbar *et al* (2021) dampak negatif dari perilaku seksual berisiko pada remaja antara lain adalah sebagai berikut:

a) Dampak fisik

Menyebabkan dampak negatif seperti terjadi KTD, aborsi, penularan penyakit kelamin seperti IMS, trikomoniasis, klamida, sifilis atau gonore, hingga HIV/AIDS.

b) Dampak psikologis

Menimbulkan dampak negatif yang mempengaruhi unsur kejiwaan dari perilaku seks bebas tersebut. Diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa ketika remaja putri mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat dari perilaku seks bebas.

c) Dampak sosial

Berdampak negatif seperti pengucilan, pemojokan, pembulian, bahkan penjarahan dari masyarakat kepada remaja yang melakukan hubungan seks pranikah serta putus sekolah pada remaja putri yang hamil, perubahan peran remaja menjadi ibu, dan mendapat tekanan dari masyarakat.

4) Penyimpangan Perilaku Seksual

Perilaku penyimpangan seksual adalah segala bentuk perilaku seksual yang menyimpang dari norma agama, sosial, budaya, maupun hukum yang berlaku di masyarakat. Tindakan ini dianggap sebagai bentuk abnormalitas seksual karena menyimpang dari kebiasaan seksual yang diterima secara umum. Perilaku tersebut tidak hanya merugikan pelaku dan korban, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap tatanan sosial dan moral masyarakat. Berikut adalah bentuk-bentuk perilaku penyimpangan seksual sebagaimana dikemukakan oleh Surtiretna (2001 dalam Puspitaningrum *et al.*, 2022):

- a) Perzinaan, yakni hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang tanpa ikatan pernikahan, melanggar norma agama dan sosial.
- b) Perkosaan, yakni tindakan memaksa seseorang untuk berhubungan seksual melalui kekerasan atau ancaman, tanpa persetujuan.
- c) Pelacuran, yakni hubungan seksual yang dilakukan demi imbalan materi atau uang, yang tidak diakui secara hukum maupun agama.
- d) Homoseksual, yakni ketertarikan seksual antar sesama jenis, khususnya laki-laki dengan laki-laki.
- e) Lesbianisme, yakni ketertarikan seksual antara perempuan dengan sesama perempuan.
- f) Pedofilia, yakni ketertarikan seksual terhadap anak-anak yang belum mencapai usia dewasa.
- g) Transvetisme, yakni kepuasan seksual yang diperoleh dengan mengenakan pakaian lawan jenis.
- h) Sodomi, yakni hubungan seksual yang dilakukan melalui lubang anus, baik oleh pasangan sejenis maupun lawan jenis.
- i) Masturbasi, yakni pemenuhan dorongan seksual dengan merangsang diri sendiri menggunakan tangan atau alat bantu.
- j) Ekshibisionisme, yakni kebiasaan memamerkan alat kelamin kepada orang lain untuk memperoleh kepuasan seksual.
- k) Voyeurisme, yakni kesenangan seksual yang didapat dari mengintip orang lain yang sedang telanjang atau berhubungan.
- l) Incestus, yakni hubungan seksual antara anggota keluarga dekat yang masih memiliki hubungan darah.
- m) Sadisme, yakni kepuasan seksual yang diperoleh melalui tindakan menyiksa atau menyakiti pasangan secara fisik atau psikis.
- n) Fetisisme, yakni ketergantungan seksual terhadap benda mati atau bagian tubuh tertentu, seperti pakaian dalam atau rambut.

- o) Nekrofilia, yakni ketertarikan seksual terhadap mayat, baik dengan menyentuh maupun melakukan hubungan seksual dengannya.
- p) Troilisme, yakni aktivitas seksual yang melibatkan tiga orang, biasanya dengan tujuan memuaskan fantasi atau sebagai tontonan.
- q) Bestialitas, yakni hubungan seksual yang dilakukan manusia dengan hewan.
- r) Hiperseksual, yakni hasrat seksual yang sangat tinggi atau berlebihan, ditandai dengan frekuensi hubungan seksual yang tidak wajar dan sulit dikendalikan.
- s) Scoptophilia, yakni perilaku mencari kepuasan seksual dengan melihat orang lain yang sedang telanjang atau berhubungan seksual.
- t) Gerontoseksual, yakni ketertarikan seksual terhadap individu yang jauh lebih tua atau lanjut usia, sering kali didorong oleh motif ekonomi atau fantasi psikologis tertentu.

5) Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja

Upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual adalah sebagai berikut: (Arisani & Wahyuni, 2022)

- a) Memberikan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi secara utuh sehingga remaja dapat menghindari perilaku seksual yang berisiko.
- b) Adanya dasar agama dan akhlak yang kuat dan telah tertanam pada diri anak, maka setidaknya dapat menjadi penyaring (filter) dalam kehidupannya. Anak dapat membedakan antara perbuatan yang harus dijalankan dan perbuatan yang harus dihindari.
- c) Meningkatkan aktivitas anak muda ke dalam program produktif yang sesuai, misalnya remaja masjid, pengurus karang taruna, karya ilmiah remaja, pusat informasi dan konseling pendidikan reproduksi remaja. Karena anak muda biasanya dapat lebih

mudah melakukan komunikasi dan membicarakan masalah tersebut antar sesamanya serta kegiatan lain yang bermanfaat.

2. Konsep Remaja

a. Definisi Remaja

Istilah "remaja" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*Adolescence*" yang berarti "*to grow*" atau "*to grow maturity*" yang artinya "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini, mereka mengalami perkembangan fisik, psikis, dan psikososial yang signifikan (Manueke *et al.*, 2024). Menurut WHO, remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, BKKBN mendefinisikan remaja sebagai seseorang yang berusia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah.

b. Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja dalam proses menuju dewasa dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu:

1) Masa remaja awal (*early adolescence*)

Di fase ini terjadi pada rentang usia 11-13 tahun, remaja belum sepenuhnya menyadari perubahan yang terjadi pada tubuhnya beserta dorongan-dorongan yang mengikutinya. Mereka juga mulai mengembangkan cara berpikir yang baru dan seringkali mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis.

2) Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*)

Di fase ini terjadi pada rentang usia 14-16 tahun, remaja sangat membutuhkan teman-temannya. Mereka cenderung menunjukkan sifat mencintai diri sendiri dan sering kali masih kebingungan dalam mengambil keputusan atau memiliki perilaku yang labil, serta berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya.

3) Masa remaja akhir (*late adolescence*)

Di fase ini terjadi pada rentang usia 17-20 tahun. Remaja sering kali bersikap egois, mementingkan diri sendiri, mencari pengalaman baru, dan identitas seksualnya sudah terbentuk. Mereka cenderung

berpikir lebih matang dan intelek dalam mengambil keputusan (Manueke *et al.*, 2024).

c. Karakteristik Perkembangan Remaja

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: (Burhanuddin Basri *et al.*, 2022)

1) Dimensi biologis

Menstruasi pertama pada remaja putri serta mimpi basah pada remaja putra merupakan tanda seorang anak memasuki masa pubertas, secara biologis remaja mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak mempunyai kemampuan untuk dapat bereproduksi.

2) Dimensi kognitif

Kemampuan remaja dalam berpikir berkembang sedemikian rupa dimana mereka dengan mudah bisa membayangkan banyak pilihan pemecahan masalah beserta kemungkinan dampak atau hasilnya. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri.

3) Dimensi sosial

Remaja mulai melahirkan penilaian tersendiri dalam menghadapi berbagai masalah-masalah populer dimana berkenaan dengan lingkungan mereka, contohnya politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial dan sebagainya. Dalam kondisi ini remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, serta absolut yang diberikan kepada mereka selama ini tanpa bantahan.

d. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja mencakup beberapa hal berikut: (Manueke *et al.*, 2024)

1) Mampu menerima keadaan fisiknya

2) Mampu memahami dan menerima peran seksual pada usia dewasa

3) Mampu menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai dari orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang penting untuk memasuki usia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

3. Hubungan Paparan Media Pornografi, Peran Teman Sebaya dan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Seksual pada Remaja

a. Paparan Media Pornografi

1) Definisi paparan media pornografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), paparan adalah sesuatu yang dialami yang bersentuhan dengan kondisi lingkungan atau pengaruh sosial yang memiliki efek menguntungkan atau merugikan. Media merupakan alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Pornografi merupakan penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan yang dapat membangkitkan nafsu birahi.

2) Hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual

Beberapa hasil penelitian mengungkap bahwa terdapat hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Negeri 2 Bukittinggi, menunjukkan ada hubungan antara media massa dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Negeri 2 Bukittinggi ($p = 0,007$). Hal ini dikarenakan media

massa tidak dapat dikesampingkan dalam perannya menyampaikan informasi, seiring perkembangan zaman penggunaan *handphone* sebagai sumber informasi dapat diperoleh dengan mudahnya oleh remaja untuk mengakses situs konten pornografi melalui internet.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akhriansyah, *et al* (2023) yang berjudul “Hubungan Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Sungai Pinang”, hasil penelitian ditemukan adanya hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMAN 1 Sungai Pinang OKI ($p = 0,006$). Mayoritas remaja yang memiliki perilaku seksual mengalami paparan pornografi 37,5%, lebih banyak dibandingkan yang tidak terpapar 6,3%. Meningkatnya paparan pornografi pada remaja menjadi permasalahan serius, karena tidak hanya mendorong terjadinya perilaku seksual menyimpang, tetapi juga berdampak negatif pada fungsi otak, seperti rusaknya sel otak, berkurangnya konsentrasi belajar, gangguan pada sistem saraf, khususnya bagian *prefrontal cortex* yang berperan dalam pengendalian emosi, fungsi kognitif dan pengambilan keputusan. Istilah "narkolema" atau narkoba lewat mata, kini digunakan untuk menggambarkan efek kecanduan pornografi yang timbul akibat rangsangan visual yang terus-menerus. Jika tidak ditangani, kecanduan ini dapat meningkatkan gairah seksual secara tidak terkontrol, mengganggu hubungan sosial dan menurunkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri (Akhriansyah *et al.*, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yundelfa dan Fitri (2020) yang berjudul “Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah di SMK Tamansiswa Padang”. Hasil dari penelitian ditemukan adanya hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah di SMK Tamansiswa Padang ($p = 0,006$), menyatakan bahwa semakin tinggi remaja mengakses dan terpapar media pornografi maka semakin besar keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko.

b. Peran Teman Sebaya

1) Definisi peran teman sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teman sebaya adalah rekan atau individu yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang hampir sama. Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh bagi kehidupan remaja. Mereka menjadi sumber dukungan emosional, informasi dan pembentukan perilaku (Gafar & Syahrums, 2023). Peran interaksi dengan teman sebaya dapat berupa meniru, identifikasi dan simpati. Interaksi sosial antara individu (remaja) dengan teman sebayanya juga dapat menyebabkan munculnya kenakalan remaja (Kusumawati, 2022).

2) Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja

Beberapa hasil penelitian mengungkap bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaylia *et al* (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di SMAN X Jember, menunjukkan ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,003$). Mayoritas remaja dengan perilaku seksual rendah memiliki peran teman sebaya yang lebih besar dalam memberikan informasi mengenai seksualitas dan dampaknya, kepercayaan dari teman sebaya terhadap baik buruknya melakukan perilaku seksual dan ajakan berkaitan dengan perilaku seksual.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arfiani *et al* (2023) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN X Bulukumba”. Hasil penelitian ditemukan adanya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMAN X Bulukumba ($p = 0,015$). Menurut penelitiannya teman sebaya sangat berperan penting karena

jalanan komunikasi dengan teman lebih baik daripada orang tua dan teman lebih cenderung menjaga rahasia.

Penelitian ini juga senada yang dilakukan oleh Sari (2020) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMK Negeri 2 Bukittinggi”. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja ($p = 0,026$). Menurut penelitiannya teman sebaya yang tidak mendukung lebih lebih besar mengalami perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan oleh peran teman sebaya yang tidak mendukung dalam hal positif dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko lebih besar. Sebaliknya, jika teman sebaya yang mendukung dalam memberikan pengaruh positif, maka risiko tersebut lebih kecil.

c. Pola Asuh Orang Tua

1) Definisi pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh, berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto & Agency, 2014).

Tiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda dengan keluarga lainnya. Terdapat tiga pola asuh dalam pengasuhan anak yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan. Orang tua bersikap tegas, suka menghukum dan cenderung mengekang anak. Pola asuh permisif adalah pola asuh ketika orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya. Dalam hal ini, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Sementara itu, pola asuh

demokratis adalah pola asuh ketika orang tua memberikan hak dan kewajiban yang sama dalam arti saling melengkapi. Artinya, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin (Rahmat, 2018).

2) Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja

Beberapa hasil penelitian mengungkap bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dani *et al* (2023) tentang determinan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Beutong, menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko ($p = 0,001$). Menurut penelitiannya bahwa orang tua yang tidak berperan memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi daripada perilaku seksual yang tidak berisiko, karena orang tua tidak memberikan batasan apapun untuk anaknya, maka cenderung remaja melakukan seksual yang berisiko sehingga tidak ada yang mengontrol perilaku remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri 2 Bukittinggi”. Hasil penelitian ditemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja ($p = 0,006$). Menurut peneliti perilaku seksual yang berisiko banyak terdapat pada pola asuh orang tua yang menerapkan tipe pola asuh permisif dan otoriter. Hal ini mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Ketidaktahuan orang tua tentang seks membuat orang tua mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan remaja serta komunikasi yang tidak terbuka dengan remaja tentang seks, sehingga cenderung membuat jarak dengan anaknya.

Penelitian ini juga senada yang dilakukan oleh Mulya *et al* (2021) yang berjudul “Hubungan antara Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Kota

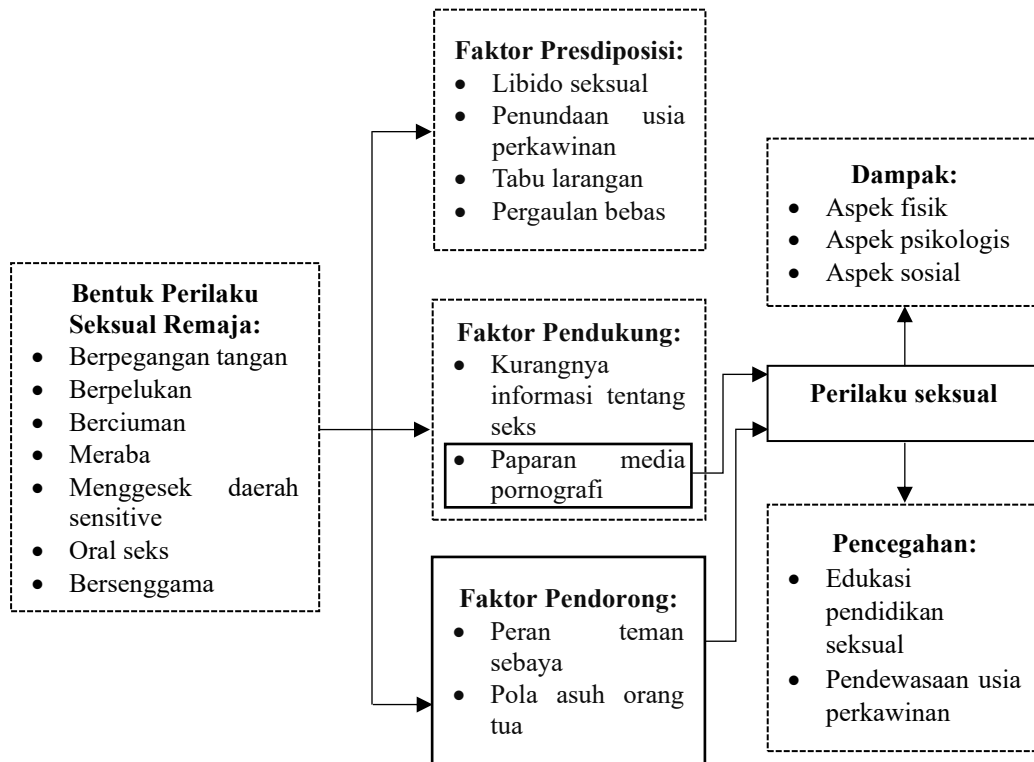
Bandung”. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA Kota Bandung ($p = 0,000$). Mayoritas remaja memiliki peran orang tua tidak baik terhadap perilaku seksual. Semakin buruk hubungan anak dengan orang tua maka semakin tinggi persentase terjadinya perilaku seksual berisiko, karena tidak adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja sehingga tidak ada lagi rasa saling percaya dan menghargai anak terhadap orang tuanya. Begitupun sebaliknya, bila semakin baik peran orang tua maka semakin sedikit terjadinya perilaku seksual berisiko tinggi ini dikarenakan terjalinnya hubungan baik antara orang tua dan anak dan terciptanya rasa saling percaya dan menghargai antara orang tua dan anak.

Tabel 1. Telaah Jurnal

No	Author	Judul	Tahun	Lokasi	Sampel	Subjek	Desain	Hasil Judul	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Akhriansyah <i>et al</i>	Hubungan Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja	2023	SMAN 1 Sungai Pinang OKI	64	Remaja	<i>Crossectional</i>	Terdapat hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMAN 1 Sungai Pinang OKI ($p = 0,006$).	Mengkaji faktor paparan media pornografi, peran teman sebaya, dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja
2.	Yundelfa dan Fitri	Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah	2020	SMK Tamansiswa Padang	63	Remaja	<i>Crossectional</i>	Terdapat hubungan antara yang bermakna antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah di SMK Tamansiswa Padang	Mengkaji faktor paparan media pornografi, peran teman sebaya, dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja
3.	Amaylia <i>et al</i>	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko	2020	SMAN X Jember	160	Remaja	<i>Crossectional</i>	Terdapat hubungan antara keterpaparan program PIK-R ($p=0,001$), peran orang tua ($p=0,001$), dan peran teman sebaya ($p=0,003$) dengan perilaku seksual di SMAN X Jember.	Mengkaji faktor paparan media pornografi, peran teman sebaya, dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja
4.	Sari, Novi	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pada Remaja	2020	SMKN 2 Bukittinggi	91	Remaja	<i>Crossectional</i>	Terdapat hubungan antara media massa ($p = 0,007$), pola asuh orang tua ($p = 0,006$) dan dukungan teman sebaya ($p = 0,026$) dengan perilaku seksual pada remaja di SMKN 2 Bukittinggi.	Mengkaji faktor paparan media pornografi, peran teman sebaya, dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja
5.	Dani <i>et al</i>	Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja	2023	SMAN 1 Beutong	254	Remaja	<i>Crossectional</i>	Terdapat hubungan antara pengetahuan ($p = 0,002$), peran orang tua ($p = 0,013$) dan peran teman sebaya ($p = 0,001$) di SMAN 1 Beutong.	Mengkaji faktor paparan media pornografi, peran teman sebaya, dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah gambaran hubungan antara berbagai variabel yang disusun secara menyeluruh disertai bagan dan alur yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari suatu fenomena (Adiputra *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian di atas kerangka teori pada penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:



Keterangan :

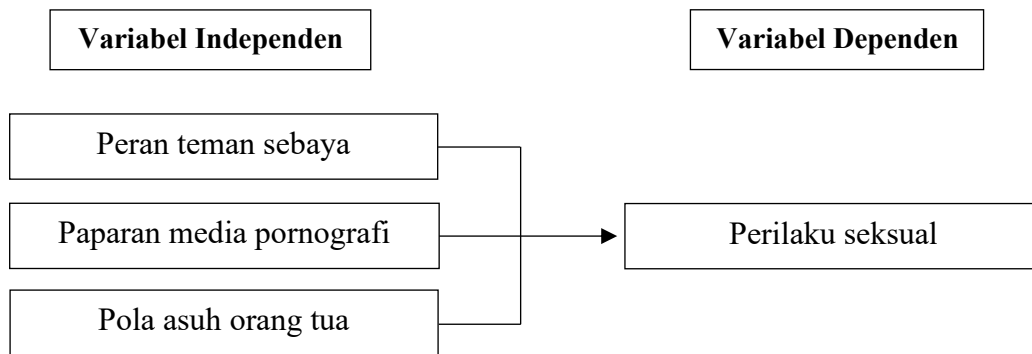
- : Variabel yang diteliti
 : Variabel yang tidak diteliti
 → : Variabel penghubung

Gambar 1. Kerangka Teori Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Sumber: (Amaylia *et al.*, 2020; Syapitri *et al.*, 2021; Lestari *et al.*, 2023; Akhriansyah *et al.*, 2023)

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka konsep yang menunjukkan hubungan terhadap konsep-konsep yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan (Adiputra *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian di atas kerangka teori pada penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Teori Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Sumber: (Amaylia *et al.*, 2020; Syapitri *et al.*, 2021; Akhriansyah *et al.*, 2023)

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan karakteristik atau kualitas atau ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang, benda, obyek atau situasi/kondisi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (Syapitri *et al.*, 2021)

1. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain dan menyebabkan perubahan atau berkontribusi terhadap outcome. Variabel independen pada penelitian ini adalah paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya dan pola asuh orang tua.
2. Variabel dependen merupakan variabel outcome sebagai efek atau pengaruh dari variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku seksual.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari sebuah penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitiannya dan dirumuskan dalam bentuk pernyataan (Adiputra *et al.*, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Metro.
2. Ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Metro.

3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Metro.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur (Syapitri *et al.*, 2021).

Definisi Operasional pada penelitian ini seperti pada tabel 2:

Tabel 2. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Dependen						
1	Perilaku seksual	Tindakan fisik atau kebiasaan seseorang yang menunjukkan ketertarikan, baik lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tahap berpacaran hingga hubungan yang lebih intim.	Angket	Kuesioner	0 = Berisiko ($\geq$ skor mean) 1 = Tidak Berisiko ($<$ skor mean)	Ordinal
Variabel Independen						
2	Paparan media pornografi	Suatu kegiatan baik disengaja maupun tidak, dalam melihat, mencari, atau membagikan konten erotis di berbagai media sosial, mencakup; gambar dan video yang menampilkan ketelanjangan, aktivitas seksual, pose erotis, atau berpakaian minim.	Angket	Kuesioner	0 = Tinggi ($\geq$ skor mean) 1 = Rendah ($<$ skor mean)	Ordinal
3	Peran teman sebaya	Keikutsertaan teman dalam komunikasi dan pemberian informasi tentang perilaku seksual serta kegiatan yang dilakukan oleh teman sebaya.	Angket	Kuesioner	0 = Tidak baik ($\geq$ skor mean) 1 = Baik ($<$ skor mean)	Ordinal
4	Pola asuh orang tua	Cara atau metode pengasuhan orang tua dalam mendidik, mendorong, teman, mengawasi, konselor dan sebagai komunikator.	Angket	Kuesioner	0 = Mendukung ($\geq$ skor mean) 1 = Tidak Mendukung ($<$ skor mean)	Ordinal